

Penguatan kesadaran etika dalam pemanfaatan Artificial Intelligence bagi siswa SMAN 11 Ingin Jaya

¹Yuniarti, ¹Siti Safura*, ¹Sarair, ¹Ika Kana Trisnawati, ¹Siti Nurhaliza, ¹Siti Salsabila

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh,
Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Muhammadiyah No 91, Banda Aceh 23247, (0651) 3183
E-mail: sitisafura11@gmail.com

Received:
16 August 2026

Revised:
30 August 2026

Accepted:
20 September 2026

Published:
28 September 2026

How to cite (APA 7th style): Yuniarti, Y., Safura, S., Sarair, S., Trisnawati, I. K., Nurhaliza, S., & Salsabila, S. (2026). Penguatan kesadaran etika dalam pemanfaatan Artificial Intelligence bagi siswa SMAN 11 Ingin Jaya. *Community Empowerment Journal*, 4(3), 657-669 <https://doi.org/10.61251/cej.v4i3.468>

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan etis seperti plagiarisme, pelanggaran privasi data, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membangun kesadaran etika siswa SMA dalam pemanfaatan Artificial Intelligence secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan PkM dilaksanakan di SMA Negeri 11 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh pada bulan Februari hingga Mei dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi. Materi kegiatan mencakup konsep dasar Artificial Intelligence, literasi digital, serta prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya indikasi peningkatan pemahaman dan kesadaran etika siswa yang lebih baik terhadap pemanfaatan teknologi berbasis AI. Siswa menjadi lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam mendukung penguatan literasi digital dan pendidikan etika di tingkat SMA.

Kata kunci: Artificial Intelligence; etika teknologi; literasi digital; siswa SMA

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the field of education, including at the senior high school level. On the one hand, AI offers considerable benefits by facilitating teaching and learning processes; on the other hand, it also presents ethical challenges, such as plagiarism, data privacy violations, and the misuse of technology. Therefore, this Community Service Program aimed to enhance senior high school students' ethical awareness in using Artificial Intelligence wisely and responsibly. The program was conducted at SMA Negeri 11 Ingin Jaya, Aceh Besar Residence, Aceh Province from February to May using an educational and participatory approach. The methods employed included interactive lectures, group discussions, case studies, and reflective activities. The learning materials covered the fundamental concepts of Artificial Intelligence, digital literacy, and ethical principles for the responsible use of technology in educational settings. The results of the program demonstrated an improvement in students' understanding of and ethical awareness regarding the use of AI-based technologies. The students became more critical, prudent, and responsible in utilizing digital technologies. Overall, this



community service initiative made a positive contribution to strengthening digital literacy and promoting ethical education among senior high school students.

Keywords: Artificial Intelligence; ethical awareness; digital literacy; senior high school students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang sangat pesat adalah Artificial Intelligence (AI), khususnya Generative Artificial Intelligence, yang kini semakin banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti chatbot, penerjemah otomatis, perangkat bantu penulisan, dan aplikasi pembelajaran adaptif, telah menjadi bagian dari aktivitas belajar siswa. Kehadiran AI memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui akses informasi yang cepat, pembelajaran yang lebih personal, penyediaan umpan balik secara langsung, serta peningkatan kreativitas dan produktivitas peserta didik (Luckin et al., 2016; Kasneci et al., 2023). Namun demikian, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan baru yang perlu mendapat perhatian, terutama berkaitan dengan etika penggunaan teknologi dalam lingkungan pendidikan.

Pemanfaatan AI yang tidak disertai pemahaman mengenai aspek etika berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, ketergantungan terhadap AI dalam menyelesaikan tugas, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta rendahnya kesadaran terhadap perlindungan data pribadi dan integritas akademik (Aini et al., 2025). AI seharusnya dimanfaatkan sebagai alat pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika, transparansi, akuntabilitas, keadilan, serta perlindungan hak peserta didik dalam pemanfaatan AI di dunia pendidikan. UNESCO (2021) melalui Guidance for Generative AI in Education and Research menegaskan bahwa implementasi AI harus berpusat pada manusia (human-centered), menjamin keamanan data, serta mendukung pembelajaran yang bermakna dan bertanggung jawab.

Pentingnya penerapan etika bagi pelajar SMA dalam menggunakan AI sangat diperlukan. Melalui hasil survei, salah satu prinsip etika diterapkan oleh 95,8% dari 72 pelajar SMA RUSHD unggulan, Sragen yaitu menggunakan ChatGPT sebagai learning asistant (Kurniahtunnisa dkk., 2024). Berbeda dengan hasil survei lain bahwa 150 pelajar SMA di kota Padang menggunakan ChatGPT tinggi dengan skor 4,12, tetapi etika akademik hanya cukup dengan skor 3,45 (Sarah et al., 2025). Temuan lain mengungkapkan lebih dari sepertiga responden ($25/63 = 39,7\%$) berada pada kategori pemahaman digital terbatas, sehingga pelajar SMA kelas XII SMAN 81 Jakarta memerlukan penguatan nilai etika dan moral akademik (Ratmono et al., 2026).

Dari sejumlah studi empiris pada siswa SMA di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan ChatGPT yang tinggi dan kesiapan etika belum menunjukan tingkat yang sebanding. Adriansyah et al. (2024) mengungkapkan ada beberapa strategi penguatan dalam menggunakan AI khususnya ChatGPT secara beretika yaitu memberikan pendampingan dalam penggunaan AI, melibatkan siswa dalam diskusi etika AI, dan mengembangkan literasi digital untuk siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 11 Ingin Jaya menjadi penting dan relevan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada siswa mengenai penggunaan AI yang etis mengenai batasan penggunaan ChatGPT.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak SMA Negeri 11 Ingin Jaya, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan beberapa aplikasi

berbasis AI seperti untuk membantu mencari informasi, menerjemahkan teks, menyusun ringkasan materi, serta menyelesaikan tugas sekolah. Akan tetapi, penggunaan AI masih didominasi oleh orientasi memperoleh jawaban secara cepat tanpa diimbangi dengan pemahaman mengenai batasan etis dalam penggunaannya. Guru juga menyampaikan bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan edukasi yang secara khusus membahas literasi AI maupun etika pemanfaatannya dalam pembelajaran. Akibatnya, sebagian siswa belum memahami pentingnya kejujuran akademik, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, perlindungan data pribadi, serta tanggung jawab digital ketika menggunakan teknologi berbasis AI.

Analisis situasi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi dan belum sepenuhnya mencakup dimensi etika. Padahal, literasi digital pada era Artificial Intelligence tidak hanya menuntut kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi digital, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, merefleksikan, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Telaumbanua (2025) menjelaskan bahwa Generative AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai sarana pendukung berpikir (learning companion), bukan sebagai pengganti proses belajar. Sebaliknya, penggunaan AI tanpa pendampingan yang memadai dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik (Rahmadi & Aras, 2026). Di sisi lain, kajian mengenai etika AI dalam pendidikan juga menekankan pentingnya transparansi, keadilan, akuntabilitas, perlindungan privasi, serta pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi AI di sekolah (Pitaloka, 2025).

Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan kelompok yang sedang berada pada fase penting perkembangan kognitif dan moral. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mengambil keputusan secara mandiri, serta membangun nilai-nilai yang akan memengaruhi perilaku akademik maupun sosial mereka di masa depan (Hafidz et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan kesadaran etika dalam pemanfaatan Artificial Intelligence menjadi kebutuhan yang mendesak agar siswa tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan harus mempertimbangkan keseimbangan antara teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran sehingga teknologi benar-benar mendukung proses belajar, bukan menggantikannya (Koehler & Mishra, 2009).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMA Negeri 11 Ingin Jaya sebagai upaya membangun kesadaran etika siswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi penggunaan AI dalam pembelajaran, serta refleksi terhadap berbagai permasalahan etika yang mungkin muncul. Materi yang diberikan mencakup pengenalan Artificial Intelligence, peluang dan tantangan AI dalam pendidikan, literasi digital, kejujuran akademik, perlindungan data pribadi, hak kekayaan intelektual, serta prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi digital.

Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan risiko pemanfaatan Artificial Intelligence, mampu menerapkan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas pembelajaran, serta menggunakan AI sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga mendukung upaya sekolah dalam memperkuat literasi digital dan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini merupakan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penerapan keilmuan

untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu memanfaatkan perkembangan Artificial Intelligence secara etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Peserta kegiatan berjumlah 30 yang berasal dari kelas IX. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 14 Februari hingga 16 Mei 2026 selama 8 sesi dengan durasi 40 menit setiap sesi. Pendekatan partisipatif-edukatif dengan praktik terbimbing, tanya jawab atau diskusi dengan siswa dalam setiap tahapan kegiatan dimana prosedur kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahap (Nauli et al., 2026).

Tahap persiapan diawali dengan analisis situasi melalui observasi awal dan diskusi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra terkait pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam menggunakan teknologi digital serta mengidentifikasi kebutuhan penguatan literasi digital dan kesadaran etika dalam pemanfaatan AI. Hasil analisis situasi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi, metode penyampaian, dan skenario pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta.

Tahap pelaksanaan yaitu penyampaian materi melalui ceramah mencakup konsep dasar Artificial Intelligence, manfaat dan risiko penggunaan AI dalam pembelajaran, literasi digital, kejujuran akademik, perlindungan atau keamanan data pribadi, serta prinsip-prinsip etika dalam pemanfaatan teknologi. Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan observasi terhadap partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menganalisis studi kasus, serta respons peserta selama sesi tanya jawab dan refleksi. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai bagian dari pencatatan proses pelaksanaan program.

Tahap praktik terbimbing yaitu siswa mempraktikkan menggunakan ChatGPT melalui smartphone dengan arahan narasumber. Narasumber akan membagikan lembar studi kasus pada sesi pertemuan pertama. Sesi berikutnya, siswa diminta untuk membuat esei sederhana dan singkat. Hasil sesi singkat tersebut kemudian di verifikasi menggunakan AI detector. Sesi selanjutnya, siswa diajarkan bagaimana cara memverifikasi referensi artikel dari ChatGPT.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan melalui observasi terhadap perubahan pemahaman dan partisipasi siswa selama mengikuti seluruh rangkaian program. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil diskusi, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan etika pada studi kasus, serta refleksi yang disampaikan peserta pada akhir kegiatan. Untuk mengevaluasi indikasi peningkatan pemahaman etika AI siswa setelah melakukan kegiatan diskusi, peneliti melakukan studi kasus dengan menggunakan rubrik penilaian. Indikator yang digunakan adalah pemahaman AI, etika penggunaan AI seperti ChatGPT.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Peningkatan Pemahaman Etika Penggunaan AI

Aspek	Pernyataan	1 (Kurang)	2 (Cukup)	3 (Baik)	4 (Sangat Baik)
Pemahaman AI	Siswa memahami bahwa AI (ChatGPT) buatan manusia.				
	Siswa memahami mereka yang mengendalikan AI (ChatGPT).				
	Siswa memahami penggunaan AI dapat menyebabkan masalah keamanan data dan privasi.				
	Siswa memahami AI,(ChatGPT) dapat memberikan informasi yang tidak akurat dan bias.				
	Siswa memerlukan pengetahuan untuk dapat memanfaatkan AI (ChatGPT) secara bertanggung jawab.				
Kesadaran Etika AI	Siswa menggunakan AI (ChatGPT) sebagai alat bantu belajar.				
	Siswa menghindari plagiarisme hasil tulisan AI (ChatGPT).				
	Siswa menyertakan sumber Referensi pada tugas mereka.				
	Siswa memverifikasi informasi keluaran AI (ChatGPT).				
	Siswa merevisi hasil AI (ChatGPT).				

Skor maksimum dari rubrik penilain yaitu 40.

Rentang	Interpretasi
34-40	Sangat Baik
27-33	Baik
20-26	Cukup
13-19	Kurang

Tahap evaluasi kegiatan refleksi dilaksanakan setelah siswa mengisi lembar refleksi pada akhir kegiatan sebagai berikut:

LEMBAR REFLEKSI SISWA

Nama: _____
Kelas: _____
Tanggal: _____

Setelah mengikuti praktik penggunaan ChatGPT:

- Pengalaman menggunakan ChatGPT
Apa yang Anda pelajari dari praktik menggunakan ChatGPT hari ini?

- Manfaat AI dalam belajar
Menurut Anda, bagaimana ChatGPT dapat membantu Anda dalam belajar?

- Etika penggunaan AI
Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan menggunakan ChatGPT secara etis?

- Penggunaan AI untuk tugas sekolah
Apakah meryalin seluruh jawaban ChatGPT dan mengumpulkannya sebagai tugas sendiri merupakan tindakan yang tepat? Jelaskan alasan Anda.

- Verifikasi informasi
Apa yang akan Anda lakukan jika ChatGPT membenarkan informasi atau jawaban yang belum Anda ketahui kebenarannya?

- Komitmen pribadi
Tuliskan dua tindakan yang akan Anda lakukan agar penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar tetap etis dan bertanggung jawab.
1. _____
2. _____

Gambar 1. Refleksi Siswa

Dari hasil evaluasi tersebut, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi dan refleksi peserta untuk menggambarkan indikasi peningkatan pemahaman serta kesadaran etika siswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence secara bijak dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi studi kasus berupa interpretasi penilaian. Hasil evaluasi dari lembar refleksi mahasiswa berupa penjelasan yang ditulis siswa. Oleh karena itu, hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi bagi pengembangan program Pengabdian kepada Masyarakat yang serupa pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses kegiatan berlangsung. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui partisipasi aktif dalam diskusi, penyampaian pendapat, serta respons terhadap berbagai permasalahan yang disajikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta mampu meningkatkan minat belajar sekaligus mempermudah pemahaman terhadap isu-isu etika dalam pemanfaatan teknologi digital.



Gambar 2. Penyampaian materi mengenai Artificial Intelligence, literasi digital, dan etika pemanfaatan AI kepada siswa.

Antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa topik mengenai Artificial Intelligence memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas belajar mereka sehari-hari. Aktivitas kegiatan seperti pada sesi pertama yaitu tanya jawab terkait aplikasi AI apa saja yang digunakan siswa. Sebagian besar peserta mengemukakan bahwa mereka telah memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI untuk mencari informasi, menerjemahkan teks, menyusun ringkasan materi, maupun membantu menyelesaikan tugas sekolah. Kemudian, narasumber menjelaskan pentingnya memahami dan menerapkan mindset atau pola pikir, etika dan rasa tanggung jawab dalam menggunakan AI khususnya ChatGPT. Tujuannya agar siswa dapat mengendalikan ChatGPT sebagai pengguna kritis, beretika, dan bertanggung jawab. Kemudian, siswa diberikan tugas berupa studi kasus untuk didiskusikan. Contoh, lembar studi kasus pada sesi pertemuan pertama:

Melalui proses diskusi dan tanya jawab, siswa mulai memahami bahwa penggunaan AI tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memiliki berbagai konsekuensi etis yang perlu dipertimbangkan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual tersebut sejalan dengan teori Experiential Learning yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik mampu menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung (Kolb, 2015). Pada akhir kegiatan, siswa menjawab lembar refleksi untuk mengetahui sejauhmana indikasi peningkatan pemahaman siswa tentang etika AI. Dari 30 Siswa, hasil evaluasi refleksi siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Refleksi

No	Pertanyaan	Bukti Kutipan dari Siswa
1.	Apa yang Anda pelajari dari praktik menggunakan ChatGPT hari ini?	Ss “Etika itu sangat penting pada saat menggunakannya...”
2	bagaimana ChatGPT dapat membantu Anda dalam belajar?	Ss... “kalo saya chatGPT buat menyelesaikan tugas... seringnya untuk pelajaran bahasa inggris...susah bu soalnya...” Ss.... “ buat nyari ide bu.... saya sering kesulitan memulai tugas, tapi jadi tahu nanti jawabannya saya periksa dan kembangkan lagi.....”
3.	apa yang dimaksud dengan menggunakan ChatGPT secara etis?	Ss ... “Menurut saya etis itu menggunakan ChatGPT sebagai bantuan saja, bukan menggantikan kita dalam mengerjakan tugas.”
4.	Apakah menyalin seluruh jawaban ChatGPT dan mengumpulkannya sebagai tugas sendiri merupakan tindakan yang tepat?	Ss ... “Tidak boleh langsung copy paste karena bisa termasuk plagiarisme dan kita juga tidak belajar.”
5.	Apa yang akan Anda lakukan jika ChatGPT memberikan informasi atau jawaban yang belum Anda ketahui kebenarannya?	Ss ... “Saya tidak langsung percaya, Bu. Saya akan mencari referensi dari artikel atau sumber yang terpercaya.”
6.	Sebagai komitmen pribadi: tindakan yang akan Anda lakukan agar penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar tetap etis dan bertanggung jawab?	Ss ... “Saya akan tetap mengerjakan tugas dengan pemikiran sendiri, menggunakan ChatGPT untuk mencari ide, kemudian memeriksa dan mengembangkan jawabannya.”

Berdasarkan hasil evaluasi lembar refleksi, siswa menunjukkan indikasi peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar AI (ChatGPT) sebagai alat bantu pembelajaran, pentingnya verifikasi informasi, etika AI, serta batas penggunaan AI dalam penyelesaian tugas. Refleksi siswa juga menunjukkan indikasi peningkatan kesadaran untuk menggunakan ChatGPT secara lebih bertanggung jawab dan tidak menjadikannya sebagai pengganti proses berpikir. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kejujuran akademik, menghargai hak kekayaan intelektual, serta melindungi data pribadi ketika menggunakan teknologi digital (Ardana et al., 2025).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Partisipasi siswa	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.
Pemahaman AI	Siswa memahami AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir.
Kesadaran etika	Siswa mampu mengidentifikasi isu plagiarisme, privasi data, dan integritas akademik.
Refleksi siswa	Siswa menyatakan lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan AI.

Perubahan pemahaman tersebut juga diikuti oleh meningkatnya kesadaran etika siswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence. Melalui kegiatan studi kasus, siswa mampu

mengidentifikasi berbagai persoalan yang dapat muncul akibat penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab, seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran privasi data, dan ketergantungan terhadap teknologi. Pada sesi refleksi, siswa mengemukakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan AI serta menyadari pentingnya melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan tanggung jawab digital peserta (Adinugroho, 2025).



Gambar 5. Diskusi kelompok dan analisis studi kasus mengenai etika penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh penerapan metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif. Ceramah interaktif memberikan landasan konseptual mengenai Artificial Intelligence dan literasi digital, sedangkan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai persoalan etika berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan argumentasi secara logis, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan Prince (2004) yang menegaskan bahwa strategi active learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir kritis. Sakinah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital dan tanggung jawab peserta didik dalam memanfaatkan teknologi.



Gambar 6. Sesi refleksi dan tanya jawab sebagai penguatan pemahaman mengenai etika dalam pemanfaatan Artificial Intelligence.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi [UNESCO \(2023\)](#) yang menegaskan bahwa pemanfaatan Generative Artificial Intelligence dalam pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, transparansi, akuntabilitas, perlindungan data pribadi, dan integritas akademik. Selain itu, [Kasneci et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa Artificial Intelligence akan memberikan manfaat yang optimal apabila digunakan sebagai alat yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir peserta didik. Temuan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberian edukasi mengenai etika AI mampu membantu siswa memahami keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan tanggung jawab dalam penggunaannya sehingga mereka lebih siap menghadapi perkembangan teknologi digital secara bijaksana.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan mengenai etika Artificial Intelligence perlu menjadi bagian dari penguatan literasi digital di lingkungan sekolah. Integrasi materi etika AI dalam berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab digital, serta integritas akademik sejak dini. Di sisi lain, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi strategi yang penting untuk memperluas edukasi mengenai pemanfaatan AI secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Artificial Intelligence, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh wawasan mengenai konsep dan manfaat AI, tetapi juga memahami pentingnya menjunjung tinggi kejujuran akademik, menjaga privasi data, serta mempertimbangkan aspek etika dalam setiap penggunaan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan etika dapat menjadi salah

satu upaya efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab di era perkembangan kecerdasan buatan.

Keberlanjutan program serupa perlu terus didorong melalui integrasi materi etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi digital di sekolah. Di samping itu, sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi perlu dipertahankan melalui penyelenggaraan pelatihan, pendampingan, atau kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat secara berkala agar siswa memperoleh pembaruan pengetahuan sesuai perkembangan teknologi. Pengembangan kegiatan pada masa mendatang juga diharapkan dapat melibatkan peserta yang lebih luas serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih beragam sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 11 Ingin Jaya atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan hingga program ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, P. (2025). Analisis Framing Pemberitaan mengenai Kecerdasan Buatan dalam Sektor Pendidikan di Indonesia. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 10(4), 4094-4108. <https://doi.org/10.29100/jupi.v10i4.9392>
- Adriansyah, F., Aditya, M., Supriady, M.A., & Ramadhan, W. (2024). Kecerdasan buatan: Plagiarisme dan perilaku mandiri siswa sekolah menengah atas dalam penggunaan ChatGPT. *Jurnal TEKOMIN: Teknologi Komputer & Informatika*, 2(2), 201 -209.
- Aini, I. N., Yudandani, R., Alfian, M. A., & Abrori, R. (2025). Peran etika dalam pemanfaatan ai di berbagai bidang. *Jurnal Mahasiswa Sistem Informasi (JMSI)*, 6(2), 413-422. <https://doi.org/10.24127/jmsi.v6i2.9283>
- Ardana, N., Indrawati, H., & Trisnawati, F. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence terhadap Kemandirian Belajar (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Riau). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9688-9699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8758>
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di sekolah menengah atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 95-105. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>

- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kurniahtunnisa, Agustina, T.P., Manuel, M.Y., Rukmana, M., & Lestari, K. (2024). Analisis penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran IPA di sekolah: Persepsi dan preferensi siswa SMA. *SCIENING: Science Learning Journal*, 5(2), 202-212. <https://doi.org/10.53682/slj.v5i2.10431>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Nauli, S.B., Sibarani, R., Ratnasari, A., Sitorus, H., dkk. (2026). Pelatihan pemanfaatan ChatGPT untuk meningkatkan literasi digital siswa SMA Yadika 6 Pondok Aren. *PEMANAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional*, 6(1), 53-64.
- Pitaloka, L. (2025). Etika dan Regulasi Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(2), 97-111.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rahmadi, U., & Aras, M. S. (2026). Integrasi AI dalam Pembelajaran: Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 77-81.
- Ratmono, D., Susanti, Sandra, A.R., & Samra, A.R. (2026). Pemanfaatan ChatGPT dan Gambaran Literasi Digital Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Siswa Kelas XII SMAN 81 Jakarta Timur. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan* 8(1), 120-136.
- Sakinah, T. A., Mardatilah, W. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 76-89. <https://doi.org/10.0111/afkar.v1i2.70>
- Sarah, R.A.P., Fahmi, M.N., Ilham, F., & Sari, N. (2025). Pengaruh AI (ChatGPT) generatif terhadap etika dan minat belajar siswa SMA kota Padang. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 317-322. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32777>
- Telaumbanua, Y. N. (2026). Generative Artificial Intelligence dalam Mendukung Implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Matematika: A Systematic Literature Review. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 188–199. <https://doi.org/10.47662/farabi.v9i1.1501>
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.